

BAB II KERANGKA TEORI

A. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu bapak beserta anak-anaknya (seisi rumah).¹ Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.²

Menurut Friedman, keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Keluarga merupakan institusi pusat pada masyarakat yang telah banyak mengalami perubahan konsep, struktur dan fungsi dari unit keluarga seiring berjalannya waktu.³

Para ilmuwan sosiologi masih berseberangan pendapat dalam merumuskan pendefinisian keluarga secara universal. George Peter Murdock merupakan seorang ilmuwan pertama yang mengkaji keluarga melalui bukunya *Social Structure*. G.P Murdock menyebutkan bahwa keluarga merupakan social group (kelompok sosial) yang berkarakteristik tinggal bersama, bekerja sama dalam ekonomi dan terjadinya proses reproduksi.⁴

Korener Fitzparick mengemukakan bahwa definisi tentang keluarga dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

² Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak untuk Mengembangkan Disiplin Diri*. (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2010).

³ Syukur, Taufik Abdillah, et al. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023). 1

⁴ G.P. Murdock, *Social Structure*, (New York: The Free Press, 1965), hlm. 73.

definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi transaksional, penjabarannya sebagai berikut⁵:

- a. Definisi struktural dari keluarga diartikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini menitikberatkan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul tentang keluarga sebagai asal usul (*Families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*Families of procreation*), dan keluarga batih (*extended famili*).
- b. Definisi fungsional dari keluarga diartikan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikologis. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugastugas yang dilakukan oleh keluarga.
- c. Definisi transaksional dari keluarga diartikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Dalam pandangan Islam, keluarga yang ideal adalah keluarga yang memiliki tujuan dan cita-cita sama, yaitu mendapatkan ridha Allah Swt, atau dikenal dengan usrah thayyibah warabbun ghafur. Dalam keluarga itu terdapat kepala keluarga yang siap memimpin keluarga kejalan Allah Swt. Tugas kepala keluarga dibantu oleh wakil kepala keluarga yaitu Ibu/Bapak dan ibu sama-sama mengajarkan, mendidik dan membimbing anaknya kejalan Allah SWT.⁶

Dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah yang hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan yang ditaati secara bersama dan mampu mempengaruhi antar anggotanya serta memiliki tujuan dan program yang jelas.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki fungsi tersendiri dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Fungsi keluarga yaitu fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi. Proses belajar yang dilalui oleh

⁵ Ulfiah Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Ghalia Indonesia, 2016), 5.

⁶ Ritonga, Wirda Wiranti. "Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Islam." *Jurnal Islam & Contemporary Issues* 1.2 (2021), 35

individu di dalam keluarga merupakan fungsi sosialisasi dan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dan mereka yakini bahwa pola-pola tersebut benar untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan untuk anak-anaknya. Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain.⁷ Adapun dalam sebuah keluarga terdapat lima fungsi dasar, yaitu :

- a. Reproduksi, keluarga memiliki fungsi untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- b. Sosialisasi/edukasi, keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c. Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d. Dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.⁸

Fungsi keluarga dalam undang-undang Negara Indonesia telah membagi keluarga menjadi 7 fungsi, sedangkan fungsi yang pertama disebutkan yakni fungsi keagamaan⁹ diartikan bahwa fungsi keagamaan adalah wahana utama dan pertama menciptakan seluruh anggota keluarga menjadi insan yang taqwa kepada tuhan yang maha esa. Tugas dari fungsi keagamaan adalah:

- a. Membina norma atau ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga.
- b. Menerjemahkan ajaran atau norma agama ke dalam tingkah laku hidup sehari-hari seluruh anggota keluarga.
- c. Memberikan contoh-contoh konkrit pengalaman ajaran agama dalam hidup sehari-hari.¹⁰

Dalam ilmu psikologi modern fungsi keluarga diuraikan dalam beberapa aspek di antaranya¹¹:

⁷ Syukur, Taufik Abdillah, et al. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga." (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), 2

⁸ Lestari, Sri. *Psikologi Kelurga*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm.22

⁹ Badan Pembinaan Hukum Nasional "PP No. 21 Tahun 1994 dan UU No 10 tahun 1992".

¹⁰ Ritonga, Wirda Wiranti. "Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Islam." *Islam & Contemporary Issues* 1.2 (2021): 47-53

¹¹ Aprilyani, Ratnasartika, et al. "Psikologi Keluarga" (Get Press Indonesia ,2023).7

- a. Mendukung Kesejahteraan Keluarga artinya memberikan pemahaman keluarga untuk mengatasi masalah, meningkatkan keterampilan komunikasi yang sehat, dan menjalin hubungan yang baik.
- b. Meningkatkan Perkembangan Anak menekankan cara orangtua dalam mendukung perkembangan anak-anak melalui cara yang positif.
- c. Mengatasi Krisis Keluarga berarti membantu keluarga dalam menyelesaikan masalah keluarga, di antaranya: perceraian, kematian anggota keluarga, atau masalah kesehatan mental.
- d. Penelitian dan Pendidikan membahas peran dalam penelitian untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah keluarga.
- e. Pengaruh pada Kesejahteraan Individu menunjukkan bahwa perkembangan emosi, psikologis dan sosial individu terbentuk dari komunikasi dan hubungan antar anggota keluarga.
- f. Preventif Masalah Psikologis dapat terlaksana dengan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung dan harmonis.
- g. Peningkatan Komunikasi menekankan cara efektif dalam menyampaikan informasi sehingga mampu mewujudkan hubungan yang lebih baik antar anggota keluarga.
- h. Pemahaman Keseimbangan Peran dapat menghindari konflik yang muncul dengan cara setiap anggota keluarga mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya.
- i. Pemahaman Siklus Kehidupan Keluarga dapat mendukung perencanaan pada setiap periode perkembangan sehingga individu mampu menyelesaikan tugas perkembangannya.
- j. Peran dalam Masyarakat maksudnya keluarga dapat mengambil bagian dalam masyarakat dengan aktif dalam kegiatan dalam Masyarakat.¹²

B. Keluarga Dalam Al-Qur'an

1. Variasi kata yang bermakna keluarga

Adapun makna keluarga dalam al-Qur'an ada beberapa penyebutan diantaranya kata *al-ahl*, *adz-dzurriyyah* dan *ar-rahth*. Selain itu, juga terdapat kata *alqurba* atau *dzaw al-qurba*, namun kata *al-qurba* memiliki kecenderungan makna pada kerabat atau

¹² Aprilyani, Ratnasartika, et al. "Psikologi Keluarga" (Get Press Indonesia ,2023).8

keluarga besar.¹³ Dalam menguraikan makna keluarga dalam Al-Qur'an ditemukan term-term sebagai berikut:

a. *al-ahl*

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Ahlun/Ahluna (Jamak) disebut sebanyak 54 kali. Namun yang menunjukkan arti keluarga terdapat pada ayat-ayat Al. Qur'an: Qs. Yusuf (12) : 62, Qs. At-Tahrim (66) : 6, Qs. An-Naml (27) : 7, Qs. An-Nisa' (4) : 25, Qs. Hud (11) : 46, dan Qs. Al-Maidah (5) : 89.

Contoh ayat:

وَقَالَ لِفَتْنِيهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِجَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *Dia (Yusuf) berkata kepada para pembantunya, "Masukkanlah (kembali) barang-barang mereka (yang mereka jadikan alat tukar) ke dalam karung-karung mereka. (Hal itu dilakukan) agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarga mereka. Mudah-mudahan mereka kembali lagi."* (Qs. Yusuf (12) : 62).¹⁴

b. *Al/Alun*

Al/Alun bermakna keluarga dalam pengertian luas yakni pengikut, kaum atau kerabat atau keturunan (anak cucu/bani). Kata ini terulang sebanyak 25 kali di dalam Al-Qur'an. Al yang menunjukkan arti keluarga terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an antara lain: Qs. Al-Baqarah (2) : 248, Qs. Ali Imran (3) : 33, Qs. An-Nisa' (4) : 54, Qs. As-Saba' (34) : 13, Qs. Yusuf (12) : 6, Qs. Al-A'raf (7) : 141.

Contoh Ayat:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: *Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari apa yang ditinggalkan oleh keluarga*

¹³ Ibnu manzhur, *Lisan al-Arab*, di bawah kata Qurb; Raghīb, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, 1412 H., 663

¹⁴ Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an Terjemah Per-Kata*, (Bandung: SIGMA, 2007)

*Musa dan keluarga Harun yang dibawa oleh para malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu jika kamu orang-orang mukmin. (Qs. Al-Baqarah (2) : 248).*¹⁵

c. *‘Asyirah*

Kata ‘Asyirah bermakna isyrah (pergaulan), ‘asyir-‘usyara’ (kawan/karib), ‘asyirah ‘asyair (suku, kaum, keluarga).¹⁶ Term ini dalam Al-Qur’an terdapat dalam berbagai bentuk yaitu al-‘Asyir dalam Qs. al-Hajj (22) : 13, ‘asyiratak dalam Qs. al-Syu’ara’ (26) : 214, ‘asyiratakum dalam Qs. at-Taubah (9) : 24, ‘asyiratahum dalam Qs. al-Mujadilah (58) : 22, ‘asyir dalam Qs. an-Nisa’ (4) : 19.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, (Qs. al-Syu’ara’ (26) : 214).*¹⁷

d. *Adz-dzurriyyah*

Diketahui bahwa *adz-dzurriyyah* ini lebih cenderung pada keturunan, bukan keluarga. Kata ini diulang sebanyak 32 kali dalam Al-Qur’an, diantaranya yaitu: al-baqarah (2) : 128 dan 266, al-Thur (52) : 21, ali-‘imran (3) 38, al-An’am (6) : 84, 133 dan 87, yunus (10) : 83, al-Ra’du (13) : 23, Maryam (19) : 58, al-‘Ankabut (29) : 27, al-Nisa’ (4) : 9, al-Kahfi (18) : 50, al-Shaffat (37) : 113, al-Hadid (57) : 26.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: *Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.” (ali-‘imran (3) 38).*¹⁸

¹⁵ Departemen Agama RI, *Syamil Qur’an Terjemah Per-Kata*, (Bandung: SIGMA, 2007)

¹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsiran Al-Qur’an, 1973).267.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Syamil Qur’an Terjemah Per-Kata*, (Bandung: SIGMA, 2007)

¹⁸ Departemen Agama RI, *Syamil Qur’an Terjemah Per-Kata*, (Bandung: SIGMA, 2007)

e. *Dzawi al-Qurba*.

Penyebutan *Dzawi al-Qurba* / *Dza maqrabah* / *Dza al-Qurba*. Dalam Al-Qur'an digunakan untuk orang-orang yang memiliki kedekatan, kekerabatan dan kekeluargaan. Terdapat pada ayat-ayat Alquran: Qs. as-Syura (42) : 23, Qs. al-Isra' (17) : 26, Qs. at-Taubah (9) : 113, Qs. al-Hasyr (59) : 7, Qs. al-Baqarah (2) : 177.

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۖ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: *Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.* (Qs. al-Isra' (17) : 26).

f. *Ar-rahth*.

Kata *Ar-rahth* dalam Al-Qur'an lebih cenderung bermakna kaum, bahkan dalam beberapa ayat kata ini bermakna pemuda. *Ar-rahth* diulang sebanyak 3 kali dalam Al-Qur'an yakni dalam Qs. an-Naml (27) : 48, Qs. Hud (11) : 91 dan 92.¹⁹

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Artinya: *Di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang berbuat kerusakan di bumi. Mereka tidak melakukan perbaikan.* (Qs. an-Naml (27) : 48)

2. Ayat-ayat Yang Mengisahkan Tentang Keluarga

Urgensi keluruhan status keluarga bertumpu pada kenyataan bahwa orang tua merupakan pembentuk kepribadian anak pertama dan satu satunya penyambut manusia sejak lahir, selalu bersama sepanjang hidup, ikut menyertai satu fase lainnya. Keluarga adalah tiang masyarakat dan sekaligus tiang negara, bahkan juga tiang agama. Atas dasar ini, maka mudahlah difahami manakala agama Islam menaruh perhatian sangat serius terhadap perkara keluarga. Diantara ayat-ayat yang mengisahkan tentang keluarga dalam Al-Qur'an yaitu:

¹⁹ N.A Baiquni dkk, *Indeks al-Qur'an; Cara Mencari Ayat al-Qur'an*, (Surabaya, Arkola, 1996),. 157

a. Qs.At-Tahrim ayat 6:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*²⁰

Dalam tafsiran Ali bin Abi Thalhah dari Ibn Abas bahwa maksud firman Allah قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا adalah ketaatan kepada Allah dan hindarilah berbuat durhaka kepada Allah dengan perbuatan yang menjadikan Allah menyelamatkan kamu dari neraka. Dalam kitab yang sama, Mujahid menafsirkan “Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah.” Selain itu Qatadah berpendapat agar memerintah mereka untuk taat kepada Allah dan mencegah mereka dari maksiat kepada Allah, dan hendaklah engkau memerintahkan agar mereka menjalankan perintah Allah dan memperhatikan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka.²¹

b. QS. Ar Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran*

²⁰ Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an Terjemah Per-Kata*, (Bandung: SIGMA, 2007)

²¹ Syakir, Ahmad. "Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4, terj. Agus Ma'mun " (Jakarta: Daarussunnah, 2012).

Allah) bagi kaum yang berpikir. (Q.S Ar Rum [30/21]).²²

Menurut Ibnu Katsir, *aayaatihi* (آياته) pada ayat ini adalah tanda-tanda yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan-Nya yang Mahasempurna. *Min anfusikum* (من انفسكم) artinya dari sesama manusia. Laki-laki mendapatkan istri perempuan dari kalangan manusia, bukan jin atau makhluk lain. Firman Allah Ta'ala, "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri," yakni, menciptakan kaum wanita dari jenismu sebagai pasangan hidup, "supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya". Yakni, agar terciptalah keserasian di antara mereka, karena kaulah pasanga itu bukan dari jenismu, niscaya timbullah keganjilan.

Maka di antara rahmat-Nya ialah Dia menjadikan kamu semua, laki-laki dan perempuan, dari jenis yang satu sehingga timbullah rasa kasih sayang, cinta, dan senang. Karena itu, Dia berfirman, "Dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang" agar sarana-sarana kerikatan tetap terpelihara dan proses berketurunan pun berkesinambungan, "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."²³

Merujuk Syekh Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa salah satu tanda kebesaran Allah adalah penciptaan pasangan-pasangan dari jenis yang sama, yakni laki-laki dengan perempuan. Tujuannya adalah agar manusia dapat saling tertarik, mencintai, dan merasakan ketenangan bersama setelah disatukan dalam pernikahan. Ini merupakan wujud dari rahmat Allah. Dalam proses penciptaan ini, Allah menjadikan pasangan hidup dari jenis yang sama, yakni laki-laki dan perempuan, dengan tujuan agar mereka saling menemukan ketenangan, cinta, dan kasih sayang di antara satu sama lain. Ini adalah tanda-tanda keajaiban penciptaan yang menunjukkan kepada mereka yang mau merenungkan, bahwa segala sesuatu

²² Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an Terjemah Per-Kata*, (Bandung: SIGMA, 2007)

²³ Syakir, Syaikh Ahmad. "Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4, terj. Agus Ma'mun" (Jakarta: Daarussunnah, 2012).

dalam kehidupan ini memiliki keterkaitan yang dalam dan sistem yang luar biasa.²⁴

Sementara Abu Ja'far Ibnu Jarir at-Thabari menjelaskan bahwa surah Ar-Rum ayat 21 menyingkap salah satu tanda kebesaran Allah swt, yaitu penciptaan pasangan laki-laki dan perempuan dan dihindarkannya mereka dalam ikatan pernikahan. Ayat ini mengandung makna indah tentang cinta dan kasih sayang Allah swt kepada hamba-Nya. Pertama, Allah swt menciptakan pasangan dari jenis yang sama, laki-laki dan perempuan, agar manusia menemukan ketenangan dan ketentraman dalam diri pasangannya. Hal ini menunjukkan kasih sayang Allah yang ingin manusia terhindar dari kesepian dan memiliki tempat untuk bersandar dan berbagi suka dan duka. Kedua, Allah swt menciptakan rasa cinta dan kasih sayang di antara pasangan suami istri. Rasa cinta ini bukan hanya cinta biasa, tetapi cinta yang didasari oleh iman dan taqwa kepada Allah swt. Cinta ini menjadi pondasi utama dalam membangun rumah tangga yang kokoh dan bahagia.

Ketiga, Allah swt memberikan rahmat kepada pasangan suami istri yang mampu menjaga dan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam pernikahan mereka. Rahmat ini berupa kebahagiaan, ketenangan, dan keberkahan dalam kehidupan rumah tangga. Keempat, ayat ini menjadi pengingat bagi kita semua bahwa pernikahan adalah anugerah Allah swt yang patut disyukuri. Kita harus senantiasa menjaga dan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam pernikahan agar tercipta keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.²⁵

c. QS. Ath-Thagabun ayat 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عُدُوًّا لَكُمْ فَاخَذُواكُمْ وَإِنْ تَعَفُّوا
وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah*

²⁴ Syekh Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir Fi Al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. (Dimasyq : Dar al-Fikri.1998) jilid XXI., 75

²⁵ At-Thabari, Abi ja'far Muhammad Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an*.

Terjemah Bahasa Indonesia (Jakarta: Pustaka Azam, 2001) jilid 2.,86

*Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Ath-Thagabun [64/14]).*²⁶

Ath-Thabari menafsirkan ayat ini sebagai seruan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya bahwa ada di antara istri-istri dan anak-anak yang akan menjadi musuh, yaitu yang menghalangi dari jalan Allah dan merintang dari ketaatan kepada Allah. Selain itu, hendaklah berwaspada jangan sampai menuruti mereka untuk tidak menaati Allah.²⁷

Wahbah AzZuhaili juga menjelaskan bahwa sebagian istri dan anak akan menjadi musuh. Permusuhan yang dimaksud adalah permusuhan dalam urusan akhirat, terkait sesuatu yang tidak bermanfaat. Mereka menyibukkan dari kebaikan dan amal saleh yang berguna di akhirat. Maka seorang suami atau ayah patut berwaspada agar cinta dan kasih sayang kepada mereka tidak memengaruhi ketaatan kepada Allah SWT. Zuhaili menambahkan, Allah menganjurkan untuk memberi maaf kepada mereka. Apabila dapat memaafkan dosa-dosa istri dan anak, menyantuni mereka, menutupi kesalahan mereka, maka Allah Maha Luas ampunan-Nya terhadap dosa-dosa para hamba-Nya.²⁸

Ibnu ‘Asyur dalam tafsirnya memberikan keterangan bahwa ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya dalam hal perlakuan musuh dan penyimpangan isteri serta anak. Setiap bentuk perlakuan yang menjauhkan orang-orang mukmin dalam melaksanakan haknya haruslah dihindari. Sebagaimana mereka ketika hidup di Makkah dan berhubungan erat dengan kaum kafir sebab nasab, perkawinan, dan kesetiaan. Namun jika kesemuanya justru menjadi penghalang bagi terlaksananya hak-hak sebagai seorang Mukmin maka harus dihindari. Karena anak dan isteri dapat lebih merugikan daripada kerabat yang jauh.²⁹

²⁶ Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an Terjemah Per-Kata*, (Bandung: SIGMA, 2007)

²⁷ At-Thabari, Abi ja'far Muhammad Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an*.

Terjemah Bahasa Indonesia (Jakarta: Pustaka Azam, 2001) jilid 2.14

²⁸ Az-Zuhaili, W. *Al-Tafsir al-Wasit*. (Dar al-Fikr.2000). 2675–2676

²⁹ Ibnu ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *Tafsir alTahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997).287

Dalam mengetahui relasi ayah dan anak dalam Al-Qur'an dapat diketahui melalui beberapa kisah terdahulu yang ada dalam Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

a. Kisah Ibrahim dan Ismail.

Dalam kisah Ibrahim, perintah Allah Swt untuk memisahkan Siti Hajar beserta bayinya dari Siti Sarah merupakan kemuliaan yang diberikan Allah terhadap Siti Sarah untuk menjaganya dari kecemburuan. Namun di sisi lain perintah tersebut menjadikan Ibrahim tidak bisa hadir secara konsisten untuk menemani Siti Hajar dan anaknya, Ismail. Dalam sejarahnya, disebutkan Nabi Ibrahim as harus menempuh perjalanan dari Palestina ke Makkah untuk mengunjungi Hajar dan Ismail.³⁰

Meski secara jarak terpisah jauh, namun Ibrahim melibatkan diri untuk mendidik dan menjaga keluarganya melalui doa yang ia panjatkan langsung kepada Allah yang Maha Menjaga. Di antara doanya adalah keturunannya senantiasa menjaga shalat (Qs. Ibrahim :40). Tempat tinggal yang disinggahi keluarganya (Makkah) menjadi negeri yang aman berlimpah rezeki (Qs. Al-Baqarah: 126). Keturunannya dijauhkan dari menyembah berhala (Qs. Ibrahim: 40) dan tergolong orang yang berserah diri (Qs. Al-Baqarah: 128). dialog keimanan, dengan berwasiat untuk berpegang teguh pada agama Allah (Qs. Al-baqarah: 132).

b. Kisah Ya'qub dan Putra-putranya

Nabi Yaqub merupakan cucunya Nabi Ibrahim dari Jalur Ishak as (Qs. Hud: 71), Yaqub as memiliki 12 anak termasuk Yusuf as dan Bunyamin. Banyak anak menuntut banyak karakter yang harus dididik, hal ini nampak pada kisah Yaqub yang sangat kompleks ketika menghadapi ujian melalui anak-anaknya tersebut. Kisah Yusuf juga termasuk di antara kisah yang Allah perincikan dari awal kisah hingga akhir kisah dan banyak sekali kisah yang berbentuk dialogdialog interaktif di surat tersebut.³¹

Relasi ayah dan anak dalam surat ini dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama dialog Yaqub dan Yusuf, kedua, dialog Yaqub dengan putra-putranya selain Yusuf. Dialog

³⁰ Rustandi, Ridwan, and Haifa Hanifah. "Representasi Pola Komunikasi Fatherhood dalam Kisah Al-Qur'an." *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 4.2 (2024): 101.

³¹ Waskito, A. M. *The Power of Optimism*. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2013), hlm.64

pertama dari kisah Yusuf di ayat 4-5 merupakan momen dimana Yusuf merasa gelisah dengan mimpinya, dia melihat sebelas bintang, matahari dan bulan sujud kepadanya. Ayat ini sekaligus menunjukkan bahwa Yusuf kecil sudah memiliki kelebihan berupa kemampuan mentakwil mimpi. Yusuf kecil kemudian menceritakan kegundahan hatinya kepada ayahnya, bukan ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa Yusuf memiliki bonding emosi yang kuat dengan ayahnya, ikatan emosional itulah yang membuat Yusuf mempercayai ayahnya dalam mencurahkan kegundahan hatinya (Qs. Yusuf: 4-5).³²

c. Kisah Nabi Nuh dan Kan'an

Nabi Nuh merupakan golongan Rasul Ulul Azmi yang terkenal dengan kesabarannya yang luarbiasa. Nuh berdakwah selama hampir seabad hidupnya, segala metode yang beliau ikhtiarkan, siang dan malam dalam waktu yang panjang, namun tidak ada yang mengikutinya kecuali hanya sekitar 80 pengikut saja. Kemusyrikan yang sudah mengakar sangat dalam menjadi tantangan berat yang dilalui oleh Nuh, banyak penolakan, cacian, cercaan serta perlakuan buruk yang didapatkan Nabi Nuh as, penolakan tersebut tidak hanya diterima dari kaumnya saja, melainkan istri dan anaknya, Kan'an. Jika kisah keluarga Ibrahim sangat idealis, maka kisah Nabi Nuh as ini sangat realistis, karna seorang Nabi pun tidak luput mendapat ujian melalui anak dan istrinya.³³

Benuk relasi antara Nuh dan kan'an hanya terdapat pada surat Hud ayat 42-43, saat adzab Allah sedang turun dan Nuh berada di bahtera bersama kaumnya, Nuh menyeru anaknya yang berada di tempat yang jauh dan terpencil dengan penuh kasih sayang, "*wahai anakku! Naiklah bersama kami dan jangan engkau bersama orang-orang kafir*" (Qs. Hud: 42-43). Seruan tersebut terjadi saat gelombang air belum begitu dahsyat, dan masih ada kesempatan untuk menyelamatkan Kan'an, namun seruan ayahnya mendapat penolakan. Kan'an berkata, "*aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkanku dari air bah!*" Nuh menyeru, "*Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain*

³² Ismatullah, A. M. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf: Penafsiran HM Quraish Shihab atas Surah Yusuf." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 12.1 (2012).

³³ Rustandi, Ridwan, and Haifa Hanifah. "Representasi Pola Komunikasi Fatherhood dalam Kisah Al-Qur'an." *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 4.2 (2024): 101.

Allah Yang Maha Penyayang” (Qs. Hud: 42-43). Namun, akhirnya Kan'anpun tenggelam oleh ombak yang besar.³⁴

d. Kisah Luqman Hakim dan Putra-Putranya

Lukman merupakan sosok yang shaleh yang mendapat hikmah dari Tuhannya, secara bahasa hikmah disana bermakna kebijaksanaan, jika diperincikan, maka hikmah yang diterima oleh Lukman tersebut adalah berupa kebenaran dalam suatu ilmu sehingga mampu menuntun tuannya untuk beramal dan berlaku adil. Kisahnya yang penuh hikmah diabadikan dalam al-Qur'an dan dijadikan nama dari salah satu surat.³⁵

Lukman berkata, *'ya bunayya laa tusyrik billah, inna asy-syirka ladzulmun adzim'* (wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sungguh musyrik adalah kedzaliman yang besar) (Qs. Luqman: 13). Dari kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa untuk menasihati anak, orangtua harus menyentuh hati anak terlebih dahulu baru logikanya. Menyentuh hati sang anak sangat penting, agar nasihat mampu meresap ke dalam hatinya barulah setelahnya memuaskan logika anak akan konsekuensi dari pelarangan musyrik.³⁶

Apa yang ditampilkan oleh Lukman kepada anaknya menunjukkan bahwa relasi ayah dan anak dengan berkomunikasi yang penuh dengan kelembutan untuk menciptakan suasana yang positif, proses komunikasi yang efektif memiliki daya himbau baik dari aspek rasional, emosional, motivasional, dan bahkan behavioural.³⁷

e. Kisah Nabi Musa dan Ibunya (Yukabad)

Ketika Nabi Musa AS lahir, Firaun memerintahkan agar setiap bayi laki-laki Bani Israil dibunuh karena ia khawatir akan ramalan bahwa seorang anak laki-laki dari Bani Israil akan menggulingkan kekuasaannya. Untuk menyelamatkan anaknya, ibunya, Yukabad, diperintahkan oleh Allah untuk meletakkan Musa kecil di dalam peti dan menghanyutkannya

³⁴ Rustandi, Ridwan, and Haifa Hanifah. "Representasi Pola Komunikasi Fatherhood dalam Kisah Al-Qur'an : 101.

³⁵ Rusydi, A. M. "Penafsiran Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an: Relevansinya Dengan Pendidikan Keimanan Dalam Keluarga." *Jurnal Ulunnuha* 8.1 (2019): 105-114.

³⁶ Hasyim, Wakhid. "Pendidikan Spiritual Sa'id Hawwa dalam Membentuk Karakter Muslim Kaffah." *Proceeding Annual Conference on Madrasah Teacher*. Vol. 1. 2018.

³⁷ Rusydi, A. M. "Penafsiran Kisah Luqman Dalam Al-Qur'an: Relevansinya Dengan Pendidikan Keimanan Dalam Keluarga." 105-114.

ke sungai Nil. Allah berjanji bahwa Musa akan dikembalikan kepada ibunya.³⁸

Al-Qur'an menceritakan perintah Allah ini dalam Surat Al-Qasas ayat 7 yang artinya:

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke dalam sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul'." (QS. Al-Qasas: 7)³⁹

Musa akhirnya ditemukan oleh keluarga Firaun, namun ia menolak semua wanita yang berusaha menyusuinya. Hingga akhirnya, saudara perempuan Musa, yang mengikuti perjalanan peti tersebut dari kejauhan, menyarankan agar keluarga Firaun mencari seorang ibu yang dapat menyusui Musa. Dengan demikian, Musa dikembalikan kepada ibunya, dan Yukabad dapat merawatnya tanpa ketahuan.⁴⁰

f. Kisah Ali Imran dengan Anaknya (Maryam)

Ali Imran adalah seorang yang saleh dari keturunan Bani Israil, dan istrinya, **Hannah**, juga seorang wanita yang sangat taat kepada Allah. Keduanya mendambakan seorang anak, tetapi untuk waktu yang lama, mereka belum dikaruniai keturunan. Suatu hari, Hannah melihat seekor burung memberi makan anak-anaknya, dan ia merasa tergerak untuk memiliki anak sendiri. Ia kemudian memanjatkan doa yang tulus kepada Allah agar diberi keturunan, dan jika doanya dikabulkan, ia bernazar akan mempersembahkan anaknya untuk berkhidmat di Baitul Maqdis (tempat ibadah umat Yahudi).⁴¹ Al-Qur'an menggambarkan doa Hannah dalam Surat Ali Imran ayat 35:

"Ketika istri Imran berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nazarku) ini. Sesungguhnya Engkau-lah

³⁸ Katsir, Imam Ibnu. *Kisah para nabi*. terjemahan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011). Hlm.580

³⁹ Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an Terjemah Per-Kata*, (Bandung: SIGMA, 2007)

⁴⁰ Katsir, Imam Ibnu. *Kisah para nabi*. terjemahan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011). Hlm.580

⁴¹ Anwar, Kaha. *Bukan Perempuan Biasa: Biografi dan Inspirasi Para Perempuan yang Diabadikan Kitab Suci*. (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2017). hlm.163

Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Ali Imran: 35).⁴²

Allah mengabulkan doa Hannah, dan ia pun mengandung. Namun, saat melahirkan, ternyata anak yang dilahirkannya adalah seorang perempuan, bukan laki-laki seperti yang diharapkannya untuk berkhidmat di Baitul Maqdis. Meski demikian, Hannah tetap berserah diri dan mempersembahkan anaknya untuk melayani Allah. Anak perempuan itu kemudian dinamai **Maryam**, yang artinya "hamba Allah". Maryam adalah sosok perempuan yang sangat salehah dan taat kepada Allah sejak kecil. Setelah lahir, Maryam diserahkan ke Baitul Maqdis sesuai nazar ibunya. Di sana, ia diasuh oleh pamannya, **Nabi Zakariya AS**, yang juga seorang nabi dan pemimpin agama di Bani Israil. Nabi Zakariya memastikan bahwa Maryam tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan ketakwaan dan kasih sayang.

Maryam menghabiskan waktunya di tempat ibadah, beribadah kepada Allah dan menjalankan nazar ibunya. Allah mengaruniakan banyak keajaiban kepada Maryam. Salah satu keajaiban yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah bahwa Maryam selalu mendapatkan makanan dari surga, meskipun tidak ada yang memberinya makanan secara fisik.⁴³ Ketika Zakariya bertanya darimana Maryam mendapatkan makanan tersebut, Maryam menjawab bahwa itu adalah karunia langsung dari Allah. Al-Qur'an mengisahkan ini dalam Surat Ali Imran ayat 37:

"Maka Tuhannya menerima Maryam dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik, serta menjadikan Zakariya sebagai pengasuhnya. Setiap kali Zakariya masuk menemui di mihrab, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, 'Wahai Maryam, dari mana ini (makanan datang) kepadamu?' Maryam menjawab, 'Ini dari Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa hisab (perhitungan)." (QS. Ali Imran: 37)

g. Kisah Maryam dan Anaknya (Nabi Isa)

Salah satu peristiwa paling penting dalam kehidupan Maryam adalah ketika malaikat Jibril datang untuk menyampaikan kabar bahwa ia akan mengandung seorang anak

⁴² Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an Terjemah Per-Kata*, (Bandung: SIGMA, 2007)

⁴³ Anwar, Kaha. *Bukan Perempuan Biasa: Biografi dan Inspirasi Para Perempuan yang Diabadikan Kitab Suci*. (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2017).163

yang istimewa, meskipun Maryam masih perawan dan belum menikah. Maryam sangat terkejut dengan kabar ini, karena ia tidak pernah disentuh oleh seorang lelaki. Namun, malaikat Jibril menjelaskan bahwa ini adalah perintah Allah, dan bahwa Allah mampu menciptakan apa pun hanya dengan mengatakan "Jadilah" (*Kun Fayakun*). Maryam menerima kabar ini dengan penuh ketundukan kepada Allah, meskipun ia menyadari bahwa kehamilan tanpa suami akan menimbulkan berbagai fitnah dan tuduhan dari kaumnya.⁴⁴ Al-Qur'an menceritakan dialog ini dalam Surat Ali Imran ayat 45-47:

"Ingatlah ketika malaikat berkata: 'Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang yang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang dekat (kepada Allah).' Dia akan berbicara kepada manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk orang-orang saleh. Maryam berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal tidak ada seorang lelaki pun yang pernah menyentuhku?' Allah berfirman (melalui Jibril), 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki; apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah dia.'" (QS. Ali Imran: 45-47)⁴⁵.

Maryam kemudian melahirkan seorang anak laki-laki yang kelak menjadi Nabi Isa AS. Kelahiran ini merupakan mukjizat dari Allah, karena Isa dilahirkan tanpa adanya ayah. Setelah melahirkan, Maryam mengalami kecemasan besar, karena ia harus menghadapi kaumnya yang pasti akan menuduhnya melakukan zina. Namun, Allah menenangkannya dan memerintahkan agar ia tidak berbicara kepada siapa pun, dan Isa akan berbicara sendiri untuk membela ibunya.

Ketika Maryam kembali kepada kaumnya dengan membawa Isa, mereka langsung menuduhnya melakukan perbuatan yang tercela. Namun, Isa yang masih bayi berbicara dengan izin Allah, dan membela kesucian ibunya.⁴⁶ Isa berkata:

⁴⁴ Anwar, Kaha. *Bukan Perempuan Biasa: Biografi dan Inspirasi Para Perempuan yang Diabadikan Kitab Suci*. 166

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an Terjemah Per-Kata*, (Bandung: SIGMA, 2007)

⁴⁶ Anwar, Kaha. *Bukan Perempuan Biasa: Biografi dan Inspirasi Para Perempuan yang Diabadikan Kitab Suci*".167

"Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan menunaikan zakat selama aku hidup, serta berbakti kepada ibuku; dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka." (QS. Maryam: 30-32).⁴⁷

Mukjizat ini menunjukkan bahwa Isa AS adalah utusan Allah yang dilahirkan secara ajaib, dan ia menjadi nabi yang diutus kepada Bani Israil untuk menyampaikan risalah tauhid.

Berdasarkan kisah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa relasi ayah dan anak dalam Al-Qur'an yaitu sebagai pemberi ajaran pada anaknya, melalui berbagai cara diantaranya memberi suri tauladan, memberi nasihat serta perintah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada sang anak.

3. Keluarga Dalam Islam

Keluarga adalah salah satu mata rantai kehidupan yang paling esensial dalam sejarah perjalanan hidup manusia. Sekaligus ia juga membuat mozaik khilafah yang membutuhkan bingkai ajaran sebagai pelindung dan penghias lukisan kehidupan yang memberikan kenyamanan dan keteduhan kalbu bagi setiap pengagumnya, sehingga menimbulkan kepuasan serta keridaan yang maha dalam bagi penciptanya. Tentunya lukisan kehidupan keluarga yang begitu indah dan serba menyenangkan ini tidak terlepas dari spektrum dasar, yaitu sakīnah, mawaddah, dan rahmah.⁴⁸

Dipahami bahwa keluarga dalam Islam memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian yang tulus kepada anak-anaknya sekaligus berusaha menjadi teladan dalam menjalankan ibadah dan mengajarkan makna di baliknya. Hal ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak untuk berkembang dan belajar nilai-nilai agama dan moral yang baik.⁴⁹

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an Terjemah Per-Kata*, (Bandung: SIGMA, 2007)

⁴⁸ Thohir, Umar Faruq, and Hawa Hidayatul Hikmiah. "Konsep keluarga dalam perspektif Al-Qur'an." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 4.2 (2018): 203-222.

⁴⁹ Agustia, Nanda Rahayu, Fitri Amaliyah Batubara, and Rita Nofianti. *Meningkatkan Kesadaran Beribadah Sholat Pada Anak Melalui Bimbingan Orang Tua*. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).7

Nurcholish Majdid memberikan penjelasan tentang tahapan-tahapan bagaimana proses keluarga sakīnah dapat terbentuk. Secara alami, seseorang tertarik kepada lawan jenisnya mula-mula melalui pertimbangan kejasmanian. Suasana saling tertarik karena segi lahiriah ini membuat yang bersangkutan “jatuh cinta”. Fase ini disebut dengan mahabbah, yang merupakan proses permulaan hubungan laki-laki dan perempuan. Fase ini lebih banyak berurusan dengan hasrat pemenuhan kebutuhan biologis. Berlanjut ke tingkat yang lebih tinggi yaitu ketika seseorang tertarik kepada lawan jenisnya tidak semata-mata karena jasmani, melainkan karena hal-hal yang lebih abstrak, misalnya kualitas kepribadian atau nilai-nilai lain yang sejenisnya. Kecintaan antar jenis pada tingkat yang lebih tinggi ini disebut mawaddah. Pada fase ini kualitas kepribadian lebih utama daripada sekedar penampilan fisik.⁵⁰

Keluarga dalam Islam memiliki hakikat yang fundamental, baik dalam aspek sosial maupun spiritual, dan memainkan peran sentral dalam pembentukan individu serta masyarakat. Dalam ajaran Islam, keluarga tidak sekadar dipandang sebagai unit sosial terkecil, tetapi juga sebagai institusi pendidikan, sumber moralitas, dan sarana penanaman nilai-nilai keagamaan yang kokoh. Keluarga adalah tempat di mana karakter generasi mendarang dibentuk, dan peran orang tua dalam proses ini sangat krusial.⁵¹

Pertama, keluarga dalam Islam dipahami sebagai amanah dari Allah. Setiap individu dalam keluarga memiliki tanggung jawab tertentu yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap Tuhan. Suami, istri, dan anak-anak terikat oleh kewajiban yang saling melengkapi, dan setiap tindakan dalam konteks keluarga memiliki dimensi spiritual yang pada akhirnya dipertanggungjawabkan kepada Allah. Amanah ini mencakup tidak hanya tanggung jawab material, tetapi juga tanggung jawab moral dan pendidikan, terutama dalam membimbing anak-anak agar tumbuh dengan landasan agama yang kuat.⁵²

Kedua, keluarga merupakan institusi pendidikan yang paling utama dalam Islam. Di sinilah anak-anak pertama kali mengenal

⁵⁰ Nurcholish Majdid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. ke-2 (Jakarta: Paramadina, 2000). 72

⁵¹ Nata, Abuddin, dan Abdul Rozak. "Perspektif Islam Dalam Membangun Keluarga Sejahtera dan Bahagia Di Era Milenial." (Jakarta: BKKB, 2018). 10

⁵² Nata, Abuddin, dan Abdul Rozak. "Perspektif Islam Dalam Membangun Keluarga Sejahtera dan Bahagia Di Era Milenial." 23

konsep keimanan, akhlak, dan adab Islami. Peran orang tua tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai agama dan moralitas. Islam mengajarkan bahwa keluarga adalah tempat di mana prinsip-prinsip dasar kehidupan Islami, seperti ketaatan kepada Allah, keadilan, tanggung jawab, dan kesabaran, diajarkan secara intensif dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Selain itu, keluarga dalam Islam menjadi tempat bertumbuhnya kasih sayang dan cinta. Islam sangat menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara suami istri serta orang tua dan anak. Hubungan ini dibangun atas dasar *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang), sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an, di mana Allah menyatakan bahwa Dia menanamkan rasa cinta dan kasih sayang di antara pasangan suami istri (QS. Ar-Rum: 21). Hal ini menegaskan bahwa keluarga adalah tempat perlindungan emosional, di mana setiap individu merasa aman dan dicintai.⁵⁴

Keluarga juga berfungsi sebagai benteng pertahanan dari pengaruh negatif yang datang dari luar. Dalam konteks ini, keluarga yang kokoh dengan nilai-nilai Islam yang kuat mampu menjaga anggotanya dari kerusakan moral, budaya yang menyimpang, serta godaan yang merusak akhlak. Suasana religius yang diciptakan dalam keluarga seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan kegiatan ibadah lainnya mampu membentuk karakter yang kuat dan menjauhkan anggota keluarga dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁵

Lebih lanjut, prinsip keadilan sangat ditekankan dalam kehidupan keluarga Islam. Setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang harus dijalankan dengan adil. Suami bertanggung jawab sebagai pemimpin keluarga, memberikan perlindungan dan memenuhi kebutuhan nafkah, sementara istri berperan penting dalam mengelola rumah tangga dan mendidik anak-anak. Pembagian peran ini bukan berarti mendiskreditkan satu pihak, melainkan menciptakan harmoni yang saling

⁵³ Nata, Abuddin, dan Abdul Rozak. "Perspektif Islam Dalam Membangun Keluarga Sejahtera dan Bahagia Di Era Milenial." 25

⁵⁴ Wahidin, Unang. "Peran strategis keluarga dalam pendidikan anak." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1.02 (2017): 1-9.

⁵⁵ Nurjanah, Nurjanah, Rachmat Fahriza, and Nur Aini Farida. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Nilai Moral Remaja." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 4.1 (2023): 72-92.

melengkapi dalam mencapai tujuan bersama sebagai keluarga Muslim.⁵⁶

Ketaatan kepada Allah menjadi elemen utama dalam membentuk keluarga yang harmonis. Ibadah bersama, seperti shalat berjamaah, puasa, dan pembacaan Al-Qur'an, merupakan bentuk pengabdian kolektif keluarga kepada Allah. Di sinilah terlihat bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ketaatan ini tidak hanya diwujudkan dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek kehidupan keluarga.⁵⁷

Selain itu, keluarga dalam Islam dibangun atas prinsip musyawarah, di mana setiap keputusan penting dalam keluarga diambil melalui diskusi bersama. Prinsip ini mencerminkan penghargaan terhadap pendapat setiap anggota keluarga, serta menciptakan suasana saling menghormati dan keterbukaan dalam komunikasi. Melalui musyawarah, konflik dapat diselesaikan dengan cara yang bijak, dan setiap anggota merasa terlibat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan bersama.⁵⁸

Akhirnya, kesabaran dan keteguhan menjadi nilai penting yang harus dipraktikkan dalam kehidupan keluarga Islam. Mengingat kehidupan berumah tangga tidak lepas dari ujian dan tantangan, Islam mengajarkan pentingnya saling mendukung dan menguatkan antara anggota keluarga. Kesabaran dalam menghadapi cobaan serta kemampuan untuk memaafkan satu sama lain menjadi kunci untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas keluarga.⁵⁹

Secara keseluruhan, hakikat keluarga dalam Islam mencakup lebih dari sekadar hubungan biologis; ia adalah sebuah institusi yang dibangun di atas dasar tanggung jawab, cinta, keadilan, dan ketaatan kepada Allah. Keluarga yang menjalankan prinsip-prinsip Islami dengan baik tidak hanya menciptakan individu-individu yang taat, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang kuat, bermoral, dan berakhlak mulia.

⁵⁶ Nata, Abuddin, and Abdul Rozak. "Perspektif Islam Dalam Membangun Keluarga Sejahtera dan Bahagia Di Era Milenial.". 42

⁵⁷ Lisaniyah, Fashi Hatul, Mira Shodiqoh, and Yogi Sucipto. "Manajemen Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan LDM (Long Distance Marriage)." *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 2.2 (2021): 206-220.

⁵⁸ Widiyastuti, Retno. *Kebaikan akhlak dan budi pekerti*. (Semarang: Alprin, 2020).4

⁵⁹ Pamungkas, M. Imam. *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. (Bandung: Marja, 2023).32

Dari tingkat mawaddah, suatu hubungan tarik menarik antara dua jenis manusia dapat mencapai jenjang yang lebih tinggi, yaitu rahmah, jenis kecintaan pada ilahi (bersumber dan berpangkal pada sifat Tuhan yang rahmān dan rahīm). Hubungan saling cinta antara manusia lain jenis dapat mencapai kualitas kecintaan yang tidak terbatas yang serba meliputi, murni dan sejati. Berangkat dari rahmah itulah rasa saling tarik menarik antar manusia dari dua jenis yang diikat dalam pernikahan yang sah dapat menciptakan suasana keluarga sakīnah, yaitu keluarga bahagia yang diliputi oleh rasa tenang tenteram dan sentosa yang sempurna, dan inilah hakikat tujuan dari adanya institusi keluarga.⁶⁰

Untuk mencapai ketenangan hidup (*sakīnah*) tersebut, harus juga didukung oleh tujuan-tujuan lain dari dibentuknya keluarga, di antaranya:

a) Untuk Ibadah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa membentuk keluarga dalam Islam merupakan perintah agama dan bukan *social contraction*, dengan demikian menjadi jelas bahwa melakukan perkawinan guna membangun sebuah keluarga adalah bagian dari ibadah.

b) Untuk Regenerasi

Dalam banyak ayat al-Qur'ān Allah menjelaskan bahwa diantara tujuan dari adanya keluarga adalah untuk mengembangbiakkan keturunan. Keinginan mempunyai anak bagi setiap pasangan suami isteri merupakan naluri insani, akan tetapi keinginan tersebut tidak seluruhnya menjadi kenyataan karena satu dan lain hal. Tidak bisa mempunyai keturunan bukan berarti keluarga yang dibangun harus diakhiri, banyak cara lain untuk mendapatkan anak, apalagi dengan perkembangan teknologi saat ini.⁶¹

c) Pemenuhan Kebutuhan Biologis

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa suatu pernikahan memang bertujuan untuk menghalalkan hubungan kelamin, sebagaimana terambil dari kata nikah itu sendiri yang secara bahasa berarti *al-wat'u* atau *al-jam'u* (bersenggama atau berkumpul). Namun, yang perlu dicatat di sini, bahwa esensi

⁶⁰ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. ke-2 (Jakarta: Paramadina, 2000). 74

⁶¹ Tamam, Ahmad Badrut. "Keluarga Dalam Perspektif Al Qur'ān: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga." *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2.1 (2018):.7

dari dihalalkannya hubungan laki-laki dan perempuan tersebut adalah untuk mencegah agar jangan sampai manusia menyimpang dan menyeleweng dengan mempertaruhkan hawa nafsu secara tak terkendali.

d) Untuk menjaga kehormatan

Kehormatan di sini meliputi kehormatan diri sendiri, pasangan, anak, dan keluarga. Menjaga kehormatan harus menjadi satu kesatuan dengan tujuan pemenuhan kebutuhan biologis, artinya di samping untuk memenuhi kebutuhan biologis perkawinan juga untuk menjaga kehormatan. Dari tujuan inilah kemudian muncul di beberapa negara muslim mewajibkan adanya pencatatan perkawinan yang di samping untuk kepastian hukum juga untuk melindungi kehormatan perempuan dari laki-laki yang tidak bertanggung jawab.⁶²

Islam menempatkan keluarga sebagai institusi paling penting dalam membentuk suatu masyarakat. Keluarga itu sendiri merupakan suatu persekutuan hidup bersama antara laki-laki dan perempuan yang diikat dalam suatu ikatan perkawinan dengan “janji setia yang kokoh” (*mīṣāqan galīzan*) dan menggambarkan perpaduan kedua belah pihak (suami-istri) sebagaimana perpaduan persekongkolan di atas landasan satu hati, satu rasa dan satu jiwa. Komitmen hidup bersama tersebut untuk mencari kasih sayang baik dari pasangannya maupun dari orang lain disekitarnya serta untuk mencari rahmah Tuhan.⁶³

Nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga menurut ajaran Islam mencakup berbagai aspek yang berperan penting dalam membentuk karakter dan moral generasi masa depan. Beberapa di antaranya adalah kasih sayang dan cinta, di mana Islam menekankan pentingnya kehangatan hubungan antara suami istri serta orang tua dan anak, yang menjadi fondasi terciptanya lingkungan yang harmonis. Al-Qur'an juga menyebut bahwa Allah menanamkan rasa cinta dan kasih sayang di antara suami dan istri.⁶⁴

Tanggung jawab merupakan nilai lain yang penting, di mana setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Suami

⁶² Tamam, Ahmad Badrut. "Keluarga Dalam Perspektif Al Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga." *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2.1 (2018):8

⁶³ Tamam, Ahmad Badrut. "Keluarga Dalam Perspektif Al Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga".12

⁶⁴ Mulia, Siti Musdah. *Membangun surga di bumi*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011).2

diamanahkan untuk memimpin keluarga dan memenuhi kebutuhan nafkah, sedangkan istri berperan dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan ajaran Islam dan nilai moral yang baik pada anak-anak mereka. Ketaatan kepada Allah menjadi prioritas utama dalam keluarga Islam, yang diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah bersama seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, serta menanamkan ajaran Islam kepada anak-anak. Komunikasi yang baik juga sangat ditekankan, dengan dialog terbuka yang membantu mempererat hubungan dan menyelesaikan konflik secara bijaksana.⁶⁵

Selain itu penghormatan antara anggota keluarga sangat penting, khususnya antara orang tua dan anak. Anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua, sementara orang tua harus bersikap adil dan penuh kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Selain itu, kerjasama antar anggota keluarga dalam mencapai tujuan bersama, saling membantu dan merayakan kesuksesan juga menjadi nilai yang penting dalam keluarga.⁶⁶

Pendidikan juga menjadi landasan penting dalam keluarga, di mana orang tua berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anak dalam hal ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum, serta dalam pembentukan moral yang baik. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya sikap sabar dan pemaaf dalam menghadapi perbedaan atau konflik keluarga untuk menjaga keharmonisan. Terakhir, solidaritas dan dukungan antar anggota keluarga sangat ditekankan. Dalam situasi sulit, keluarga diharapkan menjadi sumber kekuatan emosional dan saling membantu satu sama lain.

C. Relasi Ayah dan Anak dalam Keluarga

Peranan ayah yang disinggung lebih banyak dibanding perempuan dalam keterlibatannya terhadap anak tidak menunjukkan bahwa Allah ingin memberikan otoritas yang penuh kepada laki-laki dibanding perempuan, melainkan Allah menunjukkan tugas besar, yang dipikul oleh laki-laki sebagai *qawwamah* atas keluarganya, Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa tanggung jawab seorang laki-laki dalam keluarga sangatlah penting, termasuk dalam hal pendidikan

⁶⁵ Muhammad Ali Al-Hashimi, *The Ideal Muslim Family* (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2005).

⁶⁶ Novi, Bunda. *Cara-cara mengasuh anak yang sering diabaikan orang tua*. Jakarta: Flash Books, 2015..74

dan pengasuhan anak.⁶⁷ Dalam pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima, karena manusia adalah milik Allah SWT. Mereka harus menghantarkan anaknya untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada-Nya.⁶⁸

Pada dasarnya kepala keluarga dalam hal ini bapak dan atau ibu bahkan para wali, supaya membangun, membina, memelihara dan atau melindungi semua dan setiap anggota keluarga yang menjadi tanggungannya dari kemungkinan mara bahaya yang berujung dengan siksaan api neraka. Sebab, dalam pandangan Islam, berkeluarga tidak hanya untuk sebatas dalam kehidupan duniawi, akan tetapi juga sampai ke kehidupan akhirat.⁶⁹

Hubungan antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang. Sebagai salah satu ikatan pertama yang dimiliki anak, hubungan dengan orang tua menjadi patokan untuk hubungan dengan orang lain di kemudian hari. Hubungan positif antara orang tua dan anak menumbuhkan kemandirian, rasa ingin tahun, harga diri, dan kemampuan membuat keputusan yang lebih baik. terkadang saat anak beranjak dewasa dan mulai mandiri, hubungan pun kian menjauh bahkan tak berkomunikasi sama sekali. Sebagai orang tua perlu mengajarkan pada anak bagaimana mengusahakan sebuah hubungan yaitu membuat pertemuan menjadi berkualitas, saling mendukung dan memiliki satu sama lain.⁷⁰

Hubungan anak dengan orang tua adalah hubungan orang yang melahirkan dengan yang dilahirkan, hubungan orang yang merawat dengan yang dirawat, hubungan orang yang mendidik dengan yang dididik, dan hubungan yang lebih tua dengan yang lebih muda. Dalam hubungan itu, kedua belah pihak memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Hak dan kewajiban ibarat dua sisi dari koin mata uang, berbeda tapi tak bisa dipisahkan. Berikut adalah 3 konsep dasar hak dan kewajiban antara orang tua dan anak:⁷¹

⁶⁷ Muslikhati, Siti. *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*. (Jakarta: Gema Insani, 2004). 14

⁶⁸ Ilham. "Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak Di Era Millenial." *Jurnal Ikhtibar Nusantara* 3.1 (2024): 46-57.

⁶⁹ Riadi, Jannah Siregar, *Pernikahan Sakinah Mencegah Perceraian*. (Praya: Penerbit P4I, 2022),. 51

⁷⁰ Syahraeni, Andi. "Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak." *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 2.1 (2015).

⁷¹ Arif, Muh, and Ismail Busa. "Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua." *Early Childhood Islamic Education Journal* 1.01 (2020): 26-42.

- a. Kewajiban orang tua adalah menyayangi anaknya, sementara haknya adalah memperoleh penghormatan dari anaknya. Sebaliknya, kewajiban anak adalah menghormati orang tuanya, dan haknya adalah memperoleh kasih sayang dari orang tuanya. Salah satu bentuk penghormatan anak terhadap orang tua adalah mentaati perintah-perintahnya sejauh tidak bertentangan dengan ketaatan kepada Allah. Sementara kedua orang tua sebagai pihak yang lebih tua harus menunjukkan kasih sayangnya kepada anak sebagai pihak yang lebih muda.
- b. Mendahulukan pelaksanaan kewajiban ketimbang memperoleh hak. Hak dan kewajiban itu bersifat timbal balik, resiprokal. Oleh karenanya, kedua belah pihak mestinya tidak saling menunggu, malah harus proaktif melaksanakan kewajiban agar memperoleh hak. Orang tua sudah semestinya menyayangi anaknya dengan segala perilaku, tutur kata, termasuk dalam memerintahkan anaknya. Suatu perintah harus dilandasi kasih sayang, bukan amarah dan kebencian, sehingga cenderung bersifat eksploitatif. Begitu juga anak, seharusnya ia menghormati dan memuliakan orang tuanya dengan ketulus-ikhlasan, bukan keterpaksaan.
- c. Perintah orang tua yang harus ditaati adalah perintah yang tidak menyengsarakan atau mencederai hak-hak kemanusiaan anak. Jika si anak merasa disengsarakan dengan perintah tersebut, maka ia berhak untuk menolak. Misalnya, dalam kasus pernikahan yang menyebabkan perselisihan antara anak dan orang tua. Orang tua memaksa si anak menikah dengan calon pilihan mereka, sementara sang anak tidak bersedia atau sudah memiliki calon pendamping hidupnya sendiri. Sekalipun orang tua terus memaksa, anak tidak diwajibkan untuk mengikuti kemauan orang tua, jika orang tua melakukan pemaksaan terhadap anak yang jelas-jelas mencederai kemanusiaan sang anak, seperti menjual anak kepada pihak lain untuk dipekerjakan secara tidak manusiawi, dipekerjakan di daerah rawan dan berbahaya, atau sejenisnya.⁷²

Selanjutnya lebih rinci lagi tugas dan kewajiban orang tua tersebut dijelaskan Zakiah Daradjat sebagai berikut:⁷³

1. Memelihara dan membesarkan anak
2. Melindungi dan menjamin keselamatan bagi jasmani maupun rohani

⁷² Arif, Muh, and Ismail Busa. "Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua." *Early Childhood Islamic Education Journal* 1.01 (2020): 26-42.

⁷³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 52.

3. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak mempunyai peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya
4. Membahagiakan anak di dunia maupun di akherat sesuai dengan pandangan tujuan muslim.

Seorang anak yang lahir didalam sebuah keluarga juga memiliki berbagai hak yang harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Hak-hak anak ini harus dipenuhi oleh orang tua agar anak dapat tumbuh menjadi manusia yang berguna dan juga berkepribadian baik, serta memiliki ciriciri orang baik hati dan tahu cara menghindari perilaku tercela. Apa saja hak anak terhadap orang tua, maka dapat dilihat dalam pembahasan berikut:⁷⁴

1. Hak untuk hidup
2. Hak mendapat nama yang baik
3. Hak menerima air susu ibu
4. Hak mendapatkan pendidikan
5. Hak untuk mendapat makanan dan minuman yang baik
6. Hak untuk dipelihara kesehatannya
7. Hak untuk mempelajari agama
8. Hak mendapat kasih sayang
9. Hak untuk bermain.
10. Hak untuk mendapatkan perlindungan.

Semua itu adalah bagian dari kewajiban yang harus dipenuhi orang tua untuk anaknya. Tidak hanya orang tua yang memiliki kewajiban kepada anak, sebaliknya anak juga memiliki kewajiban tertentu terhadap orang tuanya yang telah membesarkannya tanpa pamrih dan dengan kasih sayang tersebut. Sudah sewajarnya apabila seorang anak juga memiliki kewajiban terhadap orang tuanya untuk membalas segala kasih sayang yang dilimpahkan kepadanya. Kewajiban anak kepada orang tua adalah sebagai berikut:⁷⁵

1. Taat kepada orang tua
2. Segera datang jika dipanggil
3. Menafkahi orang tua jika mampu
4. Merawat orang tua
5. Berbicara dengan lemah lembut
6. Menghormati orang tua
7. Menjauhkan hal yang tidak disukai orang tua
8. Mendoakan orang tua
9. Memenuhi kebutuhan orang tua

⁷⁴ Arif, Muh, and Ismail Busa. "Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua." 26-42.

⁷⁵ Arif, Muh, and Ismail Busa. "Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua 26-42.

10. Meminta izin dan restu dari orang tua
11. Menjaga nama baik
12. Menjaga amanat dari orang tua.

Kesimpulannya, hubungan antara ayah dan anak adalah salah satu ikatan yang fundamental dalam kehidupan. Hubungan ini berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Ayah berperan sebagai panutan dan sumber dukungan, yang membantu anak memahami nilai-nilai kehidupan dan cara berinteraksi dengan dunia. Kualitas hubungan ini dapat membentuk kepercayaan diri anak dan cara mereka menjalin hubungan di masa depan. Oleh karena itu, komunikasi yang baik dan kehadiran yang konsisten sangat penting untuk membangun ikatan yang kuat dan positif.

D. Penelitian Terdahulu

Agar tidak terjadi duplikasi penelitian maka dilakukan tinjauan pustaka terkait penelitian yang telah dilakukan oleh orang terdahulu. Terdapat beberapa karya ilmiah yang terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Berkaitan Relasi Anak dan Ayah

- a. Skripsi yang disusun oleh Dani Atriana dengan judul “*Relasi Anak dan Orang Tua Dalam Perspektif Tafsir AlMaraghi*”. Fakultas Adab dan Dakwah. Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan Tahun 2024.⁷⁶

Dalam membahas penelitian ini penulis mengambil tema besar yakni terkait hubungan antara orang tua dan anak, dengan memfokuskan pada Surat Maryam ayat 12-15, dan Surat Luqman ayat 13-19. Dengan hasil bahwa relasi orang tua dengan anak merupakan sebuah penanaman nilai-nilai karakter, agar anak dapat bersungguh-sungguh dalam belajar agama, berbuat baik kepada orang tua. Selain itu juga penanaman nilai-nilai akhlak akidah dan muamalah kepada anak. Seperti larangan kepada anak agar tidak menyekutukan Allah, larangan bersifat sombong, perintah sholat, amar ma’ruf nahi munkar, sabar, dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

Adapun persamaan penelitian Dani Atriana dengan penelitian yang akan penulis susun yaitu pada tema yang diangkat terkait relasi anak dan orangtua dalam *Tafsir*

⁷⁶ Dani, Atriana. *Relasi anak dan orang tua dalam perspektif tafsir al-marāghī* “skripsi” (Pekalongan: UIN KH Abdurrahman Wahid, 2024).

AlMaraghi, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang akan penulis susun lebih spesifik membahas relasi anak dan ayah dalam surat Luqman dengan acuan kitab *Tafsir al Tahrir wa al Tanwir*.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Maulidi Sukron Jazila, dengan judul “*Relasi Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an Analisis Surah Yūsuf Perspektif Maqāṣid Al-qur'ān Yūsuf Al-Qarḍāwī*” Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Madura Tahun 2023.⁷⁷

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, relasi merupakan hal dasar yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial dan pentingnya bagi seorang ayah membangun relasi yang baik dengan anak sebagai langkah awal untuk membangun hal-hal baik bagi anak, pada QS. Yūsuf (12): 4-6 adalah *I and thou* (manusia dengan manusia). Sebuah kualitas relasi yang menjunjung asas kemanusiaan, kesetaraan dan timbal balik. QS. Yūsuf (12): 11- 14, 63-66 adalah *I and it* (manusia dengan benda). Selanjutnya QS. Yūsuf (12): 64-68 adalah *the eternal thou* (relasi manusia dengan Tuhan). Relasi ini merupakan spiritual individu dengan Tuhannya yang dicapai melalui tahapan relasi *I and thou* sebagai langkah awal yang harus dilewati. Kedua, ayat-ayat di atas bermuara pada sejumlah konsep maqāṣid al-Qur'ān Yūsuf al-Qarḍāwī di antaranya, yakni membentuk rumah tangga yang baik, mensucikan jiwa, beribadah dan bertakwa kepada Allah, iman kepada akhirat dan pembalasan.

Adapun persamaan penelitian Maulidi Sukron Jazila dengan penelitian yang akan penulis susun yaitu pada tema yang diangkat terkait relasi anak dan ayah, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang akan penulis susun yakni pengambilan sumber pada surat Luqman dan mengacu pada kitab *Tafsir al Tahrir wa al Tanwir*, sedangkan penelitian terdahulu ini mengutip tema Maqāṣid Al-qur'ān yang ditulis oleh tokoh Yūsuf Al-Qarḍāwī.

- c. Skripsi yang ditulis oleh Maida Hamra dengan judul “*Hubungan antara orang tua dan anak (kajian Al-Qur'an surat*

⁷⁷ Jazila, Maulidi Sukron. *Relasi Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an Analisis Surah Yūsuf Perspektif Maqāṣid al-Qur'an Yūsuf Al-Qarḍāwī*. “Skripsi” (Pamekasan: Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023).

al-Isra' ayat 23-24)" Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2021.⁷⁸

Dalam skripsi tersebut menjelaskan hubungan antara anak dengan orang tua yang terdapat dalam surat al-Isra' ayat 23-24 berdasarkan kajian tafsir Al-Marāghī dan Buya Hamka yang menjelaskan bahwa menjelaskan bahwa, tidak akan terputus ikatan kekeluargaan dalam kondisi dan situasi apapun, oleh karenanya pernikahan atau berumah tangga bagi seorang anak bukan untuk lari dari tanggung jawab kepada orang tua, meskipun kenyataannya kondisi ini banyak terjadi. Skripsi tersebut fokus pada sikap dan perilaku anak dalam merawat orang tua.

Persamaan penelitian Maida Hamra dengan penelitian yang akan penulis susun yaitu pada tema yang diangkat terkait relasi anak dan orangtua, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang akan penulis susun lebih spesifik membahas relasi anak dan ayah dalam surat Luqman dengan acuan kitab *Tafsir al Tahrir wa al Tanwir*. Sedangkan penelitian terdahulu ini mengacu pada surat al-Isra' berdasarkan kajian tafsir Al-Marāghī dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

2. Berkaitan dengan Surat Luqman

- a. Skripsi yang ditulis oleh M.Syamsuddin dengan judul "*Peran Ayah Terhadap Anak Kajian Tafsir Ibnu Katsir (Analisis Tematik Q.S Luqman 13-19)*" Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Ptiq Jakarta Tahun 2023.⁷⁹

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran ayah terhadap anak yang tertuang dalam surat lukman ayat 13-19 seorang ayah yang bijak memberikan wasiat kepada anaknya untuk mengamalkan ketauhidan tanpa menyekutukan Allah, berbakti kepada orang tua terutama ibu yang telah mengandung dan melahirkan dengan syarat bukan berbakti yang menyeleweng dari aqidah,menyadari amal baik dan buruk semua akan ada balasan nya,mendirikan sholat mengamalkan amal ma'ruf nahi munkar serta bersabar,berakhlaq yang baik terhadap sesama dengan dengan sederhana dan tidak sombong. Wasiat Luqman bukan wasiat tanpa teladan, tetapi terlebih dahulu ada teladan dari orang tua. Teladan merupakan benang

⁷⁸ Hamra, Maida. *Hubungan Antara Orang Tua Dan Anak "skripsi"* (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24) (Aceh: UIN Ar-raniry, 2021).

⁷⁹ M Syamsuddin. *Peran Ayah Terhadap Anak Kajian Tafsir Ibnu Katsir (Analisis Tematik QS Luqman 13-19)* "Skripsi" (Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2023).

merah yang tidak boleh diputus karena tanpa meneladani wasiat tersebut menurunkan kepercayaan anak terhadap orang tua.

Persamaan penelitian M.Syamsuddin dengan penelitian yang akan penulis susun yaitu pada tema yang diangkat yakni peran ayah dalam surat Luqman, sedangkan perbedaannya terletak pada kajian tafsir yang diangkat, dimana penulis mengangkat tafsir *al Tahrir wa al Tanwir* yang model penafsirannya *bi ra'yi* sedangkan M.Syamsuddin mengangkat kajian dalam *Tafsir Ibnu Katsir* yang model penafsirannya *bil ma'tsur*.

- b. Skripsi yang disusun Nur 'Aini yang berjudul "*Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Surat Luqman Ayat 13-19*". Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung Tahun 2019.⁸⁰

Penelitian ini memiliki hasil bahwa, bentuk bimbingan orang tua pada anak dalam surat Luqman berupa larangan untuk meyekutukan Allah, larangan untuk mentaati perintah yang bertentangan dengan perintah Allah, dan larangan berperilaku sombong. Selanjutnya yaitu, perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua, perintah untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua dan mengikuti jalan orang yang kembali kepada Allah, dan perintah untuk melaksanakan shalat berbuat makruf dan mencegah kemungkaran. Selanjutnya yaitu, peringatan bahwa setiap amal perbuatan akan mendapat balasan, dan peringatan mengenai akhlak sesama maunusia dalam kehidupan dunia yaitu akhlak dalam berjalan dan berbicara.

Persamaan penelitian Nur 'Aini dengan penelitian yang akan penulis susun yaitu pada tema yang diangkat yakni peran ayah dalam surat Luqman, sedangkan perbedaannya terletak pada kajian tafsir yang diangkat, dimana penulis mengangkat tafsir *al Tahrir wa al Tanwir* sedangkan Nur 'Aini mengangkat kajian dalam *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar*.

- c. Skripsi yang ditulis oleh Rezza Anggi Zuhriyah dengan Judul "*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya*

⁸⁰ Aini, Nur. *Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Surat Luqman Ayat 13-19 "skripsi"* (Lampung: UIN Raden Intan, 2019).

terhadap Pendidikan Karakter”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri Tahun 2019.⁸¹

Hasil dari penelitian ini meliputi: a) Konsep karakter dalam berhubungan dengan Tuhan yakni dengan mensyukuri nikmat Allah swt. dan tidak menyekutukan-Nya. b) Konsep karakter dalam berhubungan dengan diri sendiri melalui penanaman rasa tanggungjawab yang tinggi, melaksanakan Amar Ma’ruf Nahi Munkar dan ajaran untuk bersabar. c) Konsep karakter dalam berhubungan dengan orangtua adalah dengan menghormati dan memperlakukan mereka dengan baik. d). Konsep karakter dalam berhubungan dengan sesama manusia yakni dengan berperilaku tidak sombong, rendah hati dan menghargai orang lain dimanapun berada.

Persamaan penelitian Rezza Anggi Zuhriyah dengan penelitian yang akan penulis susun yaitu pada tema yang bersumber pada surat Luqman, sedangkan perbedaannya terletak pada aspek kajian yang diangkat, dimana penelitian Rezza Anggi memuat *Konsep Pendidikan Akhlak* sedangkan penulis mengangkat sisi peran ayah, selain itu kajian tafsir yang diangkat, dimana penulis mengangkat tafsir *al Tahrir wa al Tanwir* sedangkan Rezza Anggi mengangkat kajian dalam *Tafsir Al-Misbah*.

- d. Skripsi yang disusun oleh Abdurrahman dengan judul “*Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir Al-Azhar (Analisis Q.S Luqman 13-19)*”. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung Tahun 2019.⁸²

Hasil penelitian ini berdasarkan ayat-ayat yang dikaji, menyatakan bahwa peran seorang ayah dalam Pendidikan anak telah dijelaskan dalam Al-Qur’an lengkap dengan bagaimana cara mendidiknya. Dalam tafsir al-Azhar di paparkan bahwa pendidikan anak seperti pendidikan Tauhid (Q.S Luqman ayat 13), Pendidikan akhlak (Q.S Luqman ayat 14,15), Pendidikan ibadah (Q.S Luqman ayat 16,17) Pendidikan Sosial (Q.S Luqman ayat 18,19) adalah pendidikan yang harus diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya. Sikap seorang ayah dalam mendidik seperti ikhlas, bertaqwa, berilmu dan bersabar juga

⁸¹ Zuhriyah, Rezza Anggi. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter “skripsi”* (Kediri: IAIN Kediri, 2019).

⁸² Abdurrahman. *Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir Al-Azhar (Analisis QS Luqman 13-19) “Skripsi”* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

harus diutamakan karena merupakan hal yang pertama yang akan dicontoh oleh anaknya. Didalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bagaimana metode yang efektif untuk mendidik anak diantaranya adalah metode nasehat, keteladanan, dialog, dan pembiasaan.

Persamaan penelitian Abdurrahman dengan penelitian yang akan penulis susun yaitu pada tema peran ayah yang bersumber pada surat Luqman, sedangkan perbedaannya terletak pada aspek kajian yang diangkat, dimana penelitian Abdurrahman memuat kajian tafsir *Al-Azhar*, sedangkan penulis menggunakan sumber dari tafsir *al Tahrir wa al Tanwir*.

3. Berkaitan dengan *Tafsir al Tahrir wa al Tanwir*

- a. Skripsi yang disusun Nailul Ihsani Rohman dengan judul “*Kalam Insyah Thalabi Dalam Surah Lukman (Kajian Analisis Tafsir al Tahrir wa al Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur)*”. Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Syari’ah Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen Tahun 2021.⁸³

Diketahui hasil penelitian ini yakni bahwa di dalam surah Luqman terdapat bentuk kalam *insyah thalabi* yang masing-masing memiliki ragam makna. Bentuk kalam *insyah thalabi* terdiri atas *amr* (perintah), *nahy* (larangan), *istifham* (pertanyaan), *tamanny* (harapan), dan *nida’* (panggilan). Tepatnya, bentuk *amr* sebanyak 16 bentuk yang tersebar dalam 10 ayat, *nahy* sebanyak 7 bentuk yang tersebar dalam 5 ayat, *istifham* sebanyak 7 bentuk yang tersebar dalam 7 ayat, *tamanny* sebanyak satu bentuk yang terdapat dalam satu ayat, dan *nida’* sebanyak 4 bentuk yang tersebar dalam 4 ayat. Berdasarkan analisa penafsiran Ibnu ‘Asyur dalam kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir*, bentuk kalam *insyah thalabi* dalam surah Luqman selain bermakna haqiqy juga bermakna ghairu haqiqy (keluar dari makna aslinya).

Persamaan penelitian Nailul Ihsani Rohman dengan penelitian yang akan penulis susun yaitu pada tema yang bersumber pada surat Luqman dalam tafsir *al Tahrir wa al Tanwir*, sedangkan perbedaannya terletak pada aspek kajian yang diangkat, dimana penelitian Nailul Ihsani Rohman

⁸³ Rohman, Nailul Ihsani. *Kalam Insyah Thalabi Dalam Surah Lukman (Kajian Analisis Tafsir al Tahrir wa al Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur)* “skripsi” (Kebumen: IAINU, 2024).

memuat kajian *Kalam Insya'i Thalabi* sedangkan penulis mengkaji dari sisi makna ayat terkait peran ayah.

- b. Disertasi yang disusun oleh Muflikhatul Khoiroh dengan judul “*Kontribusi Tafsir Maqāṣidīy Dalam Pengembangan Makna Teks Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ayat-Ayat Relasi Keluarga Dalam Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr Karya Muhammad Al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr)*” Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2020.⁸⁴

Hasil kajian menunjukkan, bahwa; (1) Muhammad Tahir ibn 'Āsyūr menformulasi tafsir maqāṣidīy berdasarkan teori maqāṣid syarī'ah-nya yang dibangun di atas 3 (tiga) pondasi, yaitu al-fiṭrah, al-maṣlahah, dan al-ta'līl. Konsep al-fiṭrah dielaborasi menjadi 3 (tiga) prinsip, yaitu al-samāḥah, al-musāwah, dan al-ḥurriyyah. Konsep al-maṣlahah dikembangkan menjadi *jalb al-manfa'ah* dan *dar' al-mafṣadah*, dan Konsep al-ta'līl (teknik kausasi) dikembangkan menjadi sifat-sifat atau kriteria-kriteria yang melandasi analogi dalam menunjukkan makna-makna utama yang berupa hikmah (al-ḥikmah) yang bermuara pada al-maṣlahah.

Tafsir *maqāṣidīy ibn 'Āsyūr*, sebagaimana tampak pada kitab *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, mengambil metode tafsir eklektik, *izdiwājī*, yaitu menggabungkan pendekatan tekstual dan kontekstual, serta memadukan metode tafsir ma'sūr dan ra'yī. (2) ibn 'Āsyūr menerapkan tafsir *maqāṣidīy*-nya dengan langkah-langkah; pertama, menginvestigasi konteks turun ayat, kedua, menjelaskan kasus problematik dan isu yang berkembang, ketiga, mengulas teks ayat secara struktural dan gramatikal dengan paradigma *ijāz*, keempat, mendialogkan semangat ayat dengan problem kontekstual untuk menemukan makna-makna intensial-solutif, sebagai maqṣad teleologis, kelima mengimajinasi maqṣad teleologis menjadi makna-makna visioner futuristik.

Persamaan penelitian Muflikhatul Khoiroh dengan penelitian yang akan penulis susun yaitu pada kajian seputar tema keluarga yang bersumber pada tafsir *al Tahrir wa al Tanwir*, sedangkan perbedaannya terletak pada aspek kajian yang diangkat, dimana penelitian Muflikhatul Khoiroh memuat kajian *Pengembangan Makna Teks Al-Qur'an* sedangkan

⁸⁴ Khoiroh, Muflikhatul. *Kontribusi Tafsir Maqāṣidīy Dalam Pengembangan Makna Teks Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ayat-Ayat Relasi Keluarga Dalam Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr Karya Muhammad Al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr)* “Disertasi” (Semarang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2020

penulis mengkaji surat Luqman dari sisi makna terkait peran ayah.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian “Relasi Anak Dan Ayah Pada Surat Luqman Dalam Tafsir *al-Tahrīr Wa al-Tanwīr* Karya Ibnu ‘Asyūr”. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

